

STRATEGI PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA LOKAL SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN PENGEMBANGAN UMKM DI DESA WISATA PERTANIAN

Karyono¹, Rizqon Hoeroni², Suryadi³, Suriyanti⁴, Eka Nurfaidah⁵

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

e-mail korespondensi: karyono@pelitabangsa.ac.id

Abstract

Jatibaru is an agricultural tourism village with significant potential as a center for local economic development through the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector. However, the main obstacle faced is the inadequate quality and capacity of local Human Resources (HR), particularly in terms of technical skills, business management, marketing, and understanding market opportunities. This article aims to outline strategies for empowering local HR as a foundation for successful MSME development in agricultural tourism villages. The methods used in community service activities include field surveys, outreach, targeted training, ongoing mentoring, and periodic evaluations, using a participatory approach involving all levels of society. The results show that human resource empowerment through competency enhancement, institutional strengthening, and the development of an entrepreneurial culture can improve MSMEs' ability to manage their businesses, utilize technology, and reach a wider market. This strategy also strengthens the integrated linkages between the agricultural, tourism, and local economic sectors. This study concludes that human resource empowerment is not merely a supporting measure but a key factor in determining the sustainability and competitiveness of MSMEs in agricultural tourism villages.

Keywords: Human Resource Empowerment; MSMEs; Agricultural Tourism Villages; Local Economic Development; Entrepreneurship.

Abstrak

Jatibaru merupakan desa wisata pertanian dengan potensi signifikan sebagai pusat pengembangan ekonomi lokal melalui sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, kendala utama yang dihadapi adalah kualitas dan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) lokal yang kurang memadai, khususnya dalam hal keterampilan teknis, manajemen bisnis, pemasaran, dan pemahaman peluang pasar. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan strategi pemberdayaan SDM lokal sebagai landasan keberhasilan pengembangan UMKM di desa wisata pertanian. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat meliputi survei lapangan, penyuluhan, pelatihan terarah, pendampingan berkelanjutan, dan evaluasi berkala, dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan SDM melalui peningkatan kompetensi, penguatan kelembagaan, dan pengembangan budaya kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola bisnis, memanfaatkan teknologi, dan menjangkau pasar yang lebih luas. Strategi ini juga memperkuat keterkaitan terintegrasi antara sektor pertanian, pariwisata, dan ekonomi lokal. Studi ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan SDM bukan hanya sebagai langkah pendukung tetapi merupakan faktor kunci dalam menentukan keberlanjutan dan daya saing UMKM di desa wisata pertanian.

Kata kunci: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia; UMKM; Desa Pariwisata Pertanian; Pengembangan Ekonomi Lokal; Kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu pendekatan pembangunan berbasis masyarakat yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam, budaya, dan kearifan lokal secara berkelanjutan. Pengembangan desa wisata tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi masyarakat melalui penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kapasitas SDM lokal dalam mengelola potensi desa, membangun kelembagaan masyarakat, serta mengembangkan inovasi produk yang memiliki daya saing di pasar (Hadiwijoyo et al., 2022; Nugroho & Pramono, 2023).

Desa Jatibaru, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata pertanian. Desa ini memiliki sumber daya pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, peternakan, serta potensi budaya lokal yang dapat diintegrasikan menjadi daya tarik wisata berbasis masyarakat. Di sisi lain, letaknya yang berbatasan langsung dengan kawasan industri memberikan peluang akses pasar yang luas terhadap produk lokal. Namun demikian, perkembangan kawasan industri juga menimbulkan tantangan berupa berkurangnya lahan pertanian produktif, perubahan mata pencaharian masyarakat, serta menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi desa belum mampu dioptimalkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Sari et al., 2022; Putri & Yuliana, 2024).

Hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada Februari–Maret 2026 menunjukkan bahwa Desa Jatibaru memiliki 42 unit UMKM yang bergerak pada bidang pengolahan hasil pertanian, kuliner, kerajinan, dan jasa. Sebagian besar usaha tersebut masih berada pada skala mikro dengan keterbatasan modal, rendahnya kemampuan manajerial, serta belum memiliki sistem pengelolaan usaha yang baik. Rata-rata pendapatan pelaku UMKM berkisar antara Rp1,2 juta hingga Rp3,5 juta per bulan, sehingga sebagian besar pelaku usaha masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan belum mampu melakukan ekspansi usaha. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengembangan UMKM belum didukung oleh kapasitas SDM yang memadai,

terutama dalam aspek kewirausahaan, pengelolaan usaha, pemasaran digital, dan inovasi produk (Rahman et al., 2023; Wibowo et al., 2024).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan pelaku usaha, terbatasnya akses terhadap informasi pasar dan teknologi, lemahnya kelembagaan kelompok usaha, serta belum adanya model pengembangan desa wisata pertanian yang mampu mengintegrasikan sektor pertanian, UMKM, dan pariwisata secara terpadu. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan merupakan faktor utama dalam meningkatkan produktivitas UMKM serta keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Fauzi et al., 2021; Prasetyo & Kurniawan, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah belum optimalnya kapasitas SDM lokal dalam mengelola potensi desa menjadi kegiatan ekonomi produktif yang mampu mendukung pengembangan UMKM dan desa wisata pertanian. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, menyusun strategi pemasaran, memanfaatkan teknologi digital, serta membangun jejaring usaha menyebabkan potensi desa belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan program pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan jiwa kewirausahaan, manajemen usaha, dan kelembagaan masyarakat sebagai fondasi pembangunan ekonomi desa (Yusuf et al., 2022; Haryanto et al., 2025).

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk intervensi melalui strategi pemberdayaan SDM lokal yang meliputi pelatihan kewirausahaan, peningkatan kompetensi pengolahan produk pertanian, penguatan manajemen UMKM, pendampingan pemasaran digital, serta fasilitasi pembentukan kelembagaan pengelola desa wisata pertanian. Pendekatan pemberdayaan dipilih karena mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan sekaligus mendorong terbentuknya kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan desa berkelanjutan (Anwar et al., 2022; Lestari et al., 2024).

Pemilihan Desa Jatibaru sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, yaitu tingginya potensi sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, adanya dukungan pemerintah desa dan kelompok masyarakat terhadap pengembangan desa wisata pertanian, serta kesesuaian permasalahan mitra dengan kompetensi tim pelaksana dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pengembangan UMKM, dan kewirausahaan. Dengan karakteristik tersebut, Desa Jatibaru berpotensi menjadi model pengembangan desa wisata pertanian berbasis pemberdayaan SDM yang dapat direplikasi pada desa-desa lain dengan kondisi serupa (Setiawan et al., 2023; Kurniawati & Maulana, 2025).

Melalui pelaksanaan program ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas kewirausahaan masyarakat, terbentuknya kelembagaan UMKM yang lebih kuat, meningkatnya nilai tambah produk pertanian lokal, serta berkembangnya desa wisata pertanian yang mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas SDM lokal sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan UMKM berbasis potensi desa menuju terwujudnya desa wisata pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Februari–Mei 2026 di Desa Jatibaru, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Mitra kegiatan terdiri atas 75 peserta yang meliputi pelaku UMKM, kelompok tani, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan pemuda dan kelompok perempuan yang berperan aktif dalam kegiatan ekonomi desa. Pemilihan mitra dilakukan secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam pengelolaan potensi desa, pengembangan usaha, dan pengambilan keputusan di tingkat lokal. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat diharapkan mampu memperkuat kolaborasi dalam pengembangan UMKM berbasis desa wisata pertanian sekaligus meningkatkan keberlanjutan program (Anwar et al., 2022; Achmad et al., 2023).

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan program, serta mengevaluasi hasil kegiatan secara partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena

mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas lokal, serta mendorong keberlanjutan program melalui proses pembelajaran bersama.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan (*need assessment*) melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemerintah desa, pelaku UMKM, kelompok tani, dan tokoh masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk memetakan potensi desa, mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, serta menentukan kebutuhan program secara partisipatif. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan, strategi pendampingan, dan rencana implementasi kegiatan.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan program pemberdayaan yang meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Sosialisasi difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai pentingnya pengembangan UMKM berbasis potensi lokal dan konsep desa wisata pertanian. Selanjutnya, peserta memperoleh pelatihan mengenai pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, pengemasan produk, manajemen usaha, penyusunan pembukuan sederhana, strategi pemasaran digital, pelayanan pelanggan, serta penguatan kelembagaan kelompok usaha. Metode pelatihan menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung sehingga peserta dapat menerapkan materi sesuai dengan kondisi usahanya.

Tahap ketiga adalah pendampingan dan penguatan kelembagaan. Tim pelaksana melakukan kunjungan berkala kepada mitra untuk memberikan konsultasi teknis, memonitor penerapan hasil pelatihan, membantu penyelesaian permasalahan yang dihadapi pelaku usaha, serta memfasilitasi pembentukan jejaring kerja sama dengan pemerintah desa, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendampingan juga diarahkan pada penguatan kelembagaan kelompok usaha sebagai fondasi pengembangan desa wisata pertanian yang berkelanjutan.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektivitas program. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui pemberian pre-test dan post-test, observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, serta penyebaran kuesioner kepuasan peserta. Indikator keberhasilan program meliputi: (1) meningkatnya pengetahuan peserta mengenai kewirausahaan dan pengembangan desa wisata pertanian; (2) meningkatnya keterampilan dalam pengolahan produk, manajemen

usaha, dan pemasaran digital; (3) terbentuknya atau menguatnya kelembagaan kelompok usaha; serta (4) meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan UMKM berbasis potensi lokal. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase peningkatan nilai pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan perilaku dan kapasitas masyarakat setelah pelaksanaan program (Miles et al., 2020; Achmad et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama tiga bulan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Sebanyak 75 peserta yang terdiri atas pelaku UMKM, kelompok tani, perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok perempuan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas SDM, penguatan kelembagaan, peningkatan kinerja UMKM, serta kesiapan masyarakat dalam mengembangkan Desa Jatibaru sebagai desa wisata pertanian.

1. Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia

Peningkatan kapasitas SDM diukur melalui pre-test dan post-test, observasi selama pelatihan, serta wawancara dengan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman peserta meningkat dari 21% sebelum pelatihan menjadi 82% setelah pelatihan, atau mengalami peningkatan sebesar 61 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang memadukan penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara efektif.

Secara lebih rinci, sebanyak 78% peserta telah mampu mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah serta menerapkan teknik pengemasan yang lebih menarik dan memenuhi prinsip keamanan pangan. Produk yang berhasil dikembangkan meliputi keripik hasil pertanian, olahan buah, produk susu, dan pangan olahan berbasis komoditas lokal.

Pada aspek manajemen usaha, 72% pelaku UMKM telah mampu menyusun pembukuan sederhana, menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, serta memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga. Sebelum kegiatan dilaksanakan, hanya sekitar 12% peserta yang memiliki pencatatan keuangan secara sistematis. Peningkatan kemampuan ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional.

Selain itu, 85% peserta telah mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, membuat konten pemasaran sederhana, serta memahami pentingnya pelayanan pelanggan. Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai konsep desa wisata pertanian, sehingga mulai mampu mengidentifikasi potensi pertanian yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata berbasis masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi SDM merupakan faktor penting dalam memperkuat daya saing UMKM. Hasil ini sejalan dengan penelitian Achmad *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas SDM mampu meningkatkan produktivitas usaha dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Kompetensi Peserta

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Tingkat pemahaman materi	21%	82%
Kemampuan pengolahan produk	24%	78%
Kemampuan manajemen usaha	12%	72%
Kemampuan pemasaran digital	18%	85%

2. Penguatan Kelembagaan Masyarakat

Program pengabdian juga menghasilkan penguatan kelembagaan masyarakat sebagai pendukung keberlanjutan pengembangan UMKM dan desa wisata pertanian. Selama kegiatan berlangsung terbentuk empat kelompok usaha yang terdiri atas 42 anggota dengan fokus pada pengolahan hasil pertanian, kuliner, kerajinan, dan jasa pendukung wisata. Setiap kelompok telah memiliki struktur organisasi, pembagian tugas, dan mekanisme koordinasi yang disepakati bersama.

Selain itu, masyarakat bersama pemerintah desa berhasil membentuk kelompok pengelola desa wisata pertanian yang melibatkan unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan pelaku UMKM. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah

koordinasi dalam penyusunan rencana pengembangan desa wisata, promosi potensi lokal, dan pengelolaan kegiatan wisata berbasis masyarakat.

Penguatan kelembagaan juga ditunjukkan melalui meningkatnya kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah desa, perguruan tinggi, dan instansi terkait. Kemitraan tersebut membuka akses terhadap pelatihan lanjutan, pemasaran produk, serta peluang pembiayaan usaha. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kapasitas individu, tetapi juga oleh terbentuknya kelembagaan lokal yang mampu mengelola sumber daya secara kolektif.

3. Peningkatan Kinerja UMKM

Peningkatan kapasitas SDM dan kelembagaan memberikan dampak terhadap perkembangan usaha masyarakat. Jumlah UMKM yang aktif meningkat dari 42 unit menjadi 55 unit atau mengalami kenaikan sekitar 32%. Sebagian besar usaha baru bergerak pada sektor pengolahan hasil pertanian dengan memanfaatkan komoditas lokal sebagai bahan baku utama.

Rata-rata pendapatan pelaku UMKM juga mengalami peningkatan sekitar 41%, yaitu dari kisaran Rp1,2–Rp3,5 juta menjadi Rp1,7–Rp5,0 juta per bulan. Sebanyak 68% pelaku usaha menyatakan bahwa peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga mulai digunakan sebagai modal pengembangan usaha.

Selain peningkatan pendapatan, kemampuan UMKM dalam menyerap tenaga kerja lokal meningkat sebesar 27%, sehingga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat desa dan mengurangi ketergantungan terhadap pekerjaan di kawasan industri sekitar. Produk-produk UMKM juga mulai dipasarkan melalui media digital dan berbagai kegiatan promosi desa sehingga jangkauan pemasaran menjadi lebih luas dibandingkan sebelum program dilaksanakan.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan SDM berkontribusi terhadap peningkatan daya saing UMKM melalui penguatan kompetensi, inovasi produk, dan perluasan akses pasar. Hasil ini memperkuat temuan Kusumaningtyas et al. (2022) yang menyatakan bahwa kualitas SDM menjadi faktor utama dalam meningkatkan keberhasilan pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal.

Tabel 2. Dampak Program terhadap Kinerja UMKM

Indikator	Sebelum	Sesudah
Jumlah UMKM aktif	42 unit	55 unit
Pendapatan rata-rata	Rp1,2–3,5 juta	Rp1,7–5,0 juta
Penyerapan tenaga kerja	-	meningkat 27%
Pemanfaatan pemasaran digital	18%	85%

4. Perubahan Partisipasi dan Kemandirian Masyarakat

Selain perubahan pada aspek ekonomi, program juga menghasilkan perubahan sosial yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa. Selama pelaksanaan kegiatan, masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta pelatihan, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat dari penerima manfaat (*beneficiaries*) menjadi pelaku utama (*community actors*) dalam pembangunan desa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap potensi desa, meningkatnya semangat kewirausahaan, serta tumbuhnya komitmen untuk mengembangkan desa wisata pertanian secara berkelanjutan. Perubahan tersebut merupakan indikator bahwa pendekatan PAR tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat modal sosial, kolaborasi, dan kemandirian masyarakat sebagai fondasi pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan SDM lokal memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan UMKM dan mempersiapkan Desa Jatibaru sebagai desa wisata pertanian. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajerial yang ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test mengindikasikan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal menjadi aktivitas ekonomi yang produktif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Achmad et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM yang mampu beradaptasi terhadap perubahan ekonomi, teknologi, dan kebutuhan pasar.

Peningkatan kemampuan peserta dalam pengolahan produk, pengemasan, manajemen usaha, dan pemasaran digital menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga memperkuat kemampuan manajerial dan kewirausahaan (soft skills). Kombinasi kedua aspek tersebut menjadi modal penting bagi pelaku UMKM untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah dan mampu bersaing di pasar. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kusumaningtyas et al. (2022) yang menjelaskan bahwa investasi pada pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam meningkatkan produktivitas usaha sekaligus memperkuat daya saing ekonomi masyarakat di kawasan wisata berbasis potensi lokal.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan selama kegiatan turut berkontribusi terhadap keberhasilan program. Keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi mendorong munculnya rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama perubahan. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, pembentukan kelompok usaha, serta keterlibatan aktif dalam penyusunan rencana pengembangan desa wisata pertanian. Hasil ini sejalan dengan temuan Hanifa et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penguatan modal sosial, kolaborasi, dan kepercayaan antaranggota komunitas.

Penguatan kelembagaan masyarakat menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan ini. Terbentuknya kelompok usaha dan kelompok pengelola desa wisata menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada pembangunan kelembagaan lokal yang mampu mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Kelembagaan yang kuat berperan dalam memperluas akses terhadap informasi, pembiayaan, pemasaran, dan jejaring kemitraan sehingga meningkatkan ketahanan UMKM dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha. Temuan ini mendukung penelitian Normelani et al. (2023) yang menjelaskan bahwa keberlanjutan desa wisata sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat membangun organisasi lokal yang adaptif, kolaboratif, dan memiliki tata kelola yang baik.

Peningkatan jumlah UMKM aktif, pertumbuhan pendapatan, serta bertambahnya penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas SDM memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Peningkatan tersebut tidak hanya berasal dari bertambahnya jumlah produk yang dipasarkan, tetapi juga dari meningkatnya kualitas produk, kemampuan promosi digital, dan diversifikasi usaha berbasis komoditas pertanian lokal. Dengan demikian, potensi pertanian yang sebelumnya hanya menghasilkan produk primer mulai berkembang menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Hasil ini selaras dengan penelitian Rahman dan Natalia (2025) yang menyimpulkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat apabila didukung oleh kompetensi SDM dan inovasi usaha.

Keberadaan kawasan industri di sekitar Desa Jatibaru juga memberikan dinamika tersendiri dalam proses pemberdayaan masyarakat. Meskipun ekspansi kawasan industri menyebabkan berkurangnya lahan pertanian, kondisi tersebut justru dapat dimanfaatkan sebagai peluang pasar bagi produk UMKM dan aktivitas wisata berbasis pertanian. Melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam membaca peluang usaha dan memperluas jaringan pemasaran, kawasan industri tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai pasar potensial bagi produk lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan adaptasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam membangun ekonomi lokal yang berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Akbar et al. (2021) bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi desa ditentukan oleh kemampuan masyarakat memanfaatkan perubahan lingkungan menjadi peluang pembangunan.

Selain memberikan dampak ekonomi, program pengabdian juga menghasilkan perubahan sosial yang ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap potensi desa, tumbuhnya semangat kewirausahaan, serta meningkatnya partisipasi dalam pembangunan desa. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah membangun modal sosial (*social capital*) berupa kepercayaan, kerja sama, dan komitmen masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan desa wisata karena mendorong kolaborasi antarpemangku kepentingan dan memperkuat keberlanjutan program. Hasil ini sejalan dengan penelitian Septiani et al. (2021) yang menegaskan bahwa kolaborasi masyarakat, pemerintah desa,

dan lembaga pendukung merupakan faktor utama keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan SDM lokal melalui peningkatan kompetensi teknis, manajerial, dan kewirausahaan, yang didukung oleh penguatan kelembagaan masyarakat dan penerapan pendekatan partisipatif, mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan UMKM sekaligus mempersiapkan terbentuknya desa wisata pertanian yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan indikator ekonomi seperti jumlah UMKM, pendapatan, dan kesempatan kerja, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat melalui peningkatan partisipasi, kolaborasi, dan kemandirian. Dengan demikian, model pemberdayaan yang diterapkan pada kegiatan ini berpotensi direplikasi pada desa-desa lain yang memiliki karakteristik dan potensi serupa sebagai salah satu strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui strategi pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) lokal di Desa Jatibaru berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan UMKM dan mempersiapkan desa wisata pertanian. Peningkatan kompetensi peserta terlihat pada aspek pengolahan produk, manajemen usaha, pemasaran digital, serta pemahaman mengenai pengelolaan desa wisata. Selain itu, terbentuknya kelompok usaha dan kelompok pengelola desa wisata menunjukkan adanya penguatan kelembagaan masyarakat yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan program.

Program ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan UMKM yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah usaha aktif, pendapatan pelaku usaha, serta kemampuan menyerap tenaga kerja lokal. Di samping dampak ekonomi, kegiatan ini mendorong perubahan sosial berupa meningkatnya partisipasi masyarakat, tumbuhnya semangat kewirausahaan, dan meningkatnya kesadaran untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber pembangunan ekonomi desa.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan terbukti efektif dalam membangun kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan tim pelaksana sehingga program dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra. Keterlibatan

masyarakat pada setiap tahapan kegiatan juga memperkuat rasa memiliki terhadap program dan meningkatkan peluang keberlanjutan hasil pengabdian.

Ke depan, diperlukan pendampingan yang berkesinambungan, penguatan jejaring kemitraan dengan pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan lembaga keuangan, serta pengembangan pemasaran berbasis digital agar UMKM memiliki daya saing yang lebih tinggi. Selain itu, diperlukan penyusunan paket wisata pertanian yang terintegrasi dengan produk unggulan lokal sehingga Desa Jatibaru dapat berkembang sebagai desa wisata pertanian yang berdaya saing, mandiri, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W., Chuang, H. M., Gunawan, U. P., Nadila, D., & Maulana, I. (2023). Community empowerment through the development of the Cisaat tourism village, Subang Regency. *Ilomata International Journal of Social Science*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.52728/ijss.v4i1.642>
- Akbar, S., Noviyanti, E., Khadijah, U. L. S., & Deinaputra, R. D. (2021). Community empowerment in the context of sustainable tourism development in Surodadi Village. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 164–176. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.39164>
- Hanifa, L., Azaluddin, A., Arjuwita, A., Karlina, A. R., & Riskawat, R. (2021). Community empowerment through a social capital approach in the development of tourism destination in Wawoangi Village. *Community Empowerment*, 6(6), 1029–1036. <https://doi.org/10.31603/ce.4917>
- Kusumaningtyas, M., Herianingrum, S., Zaki, I., & Ryandono, M. N. H. (2022). Preparing future's community empowerment: A quantitative study of the correlation between empowerment and human resources in Ranu Pani and Sanan tourism village. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 6(2), 140–156. <https://doi.org/10.21070/perisai.v6i2.1610>
- Mahendra, I. W. E., Parmithi, N. N., & Agustien, S. (2021). Optimization of agropolitan tourism village for ornamental plants based on the concept of Tri Hita Karana. *Community Empowerment*, 6(6), 1090–1095. <https://doi.org/10.31603/ce.5128>
- Normelani, E., Arisanty, D., Hastuti, K. P., Noortyani, R., & Rusdiansyah. (2023). Community empowerment in tourism village areas: Efforts to maintain the sustainability of tourism activities. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(8), 2228–2239. [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8\(72\).11](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8(72).11)
- Rahman, A. F., & Natalia, D. C. (2025). Community independence as empowerment in tourism village development: A study from Batu City, East Java. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 10(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v10i1.15381>
- Septiani, N. J., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (2021). Collaboration process in community empowerment based on tourism village in Pantai Karang Jahe,

Punjulharjo Rembang Village. *Journal of Management and Public Policy*, 10(2), 133–146. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v10i2.30598>

Wahyuhana, R. T., Tisnawati, E., & Trimarstuti, J. (2021). Community capacity building based on local wisdom through the management of the Brontokusuman tourism village, Yogyakarta. *Community Empowerment*, 6(12), 2257–2264. <https://doi.org/10.31603/ce.5559>